

ANEUK MEUDAGANG TRADITION IN DAYAH (A STUDY ON SANTRIWATI MEUDAGANG AT DAYAH AL-IKHLAS)

Karnila Nazaruddin

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: karnilanila10@gmail.com

Ajidar Matsyah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: ajidar.matsyah@ar-raniry.ac.id

Abstract

This article is about "*Aneuk Meudagang* Tradition in Dayah (A Study on Santriwati Meudagang at Dayah Al-Ikhlasi). The purpose of this research is to examine how the general description of the meudagang tradition in Aceh and to know the aneuk meudagang tradition that takes place in Dayah Al Ikhlas. It applies qualitative approach with data collected through interviews, observation and documentation. The data obtained in the field were analysed through conclusions from existing results. The results of this research shows that *Santri* or often called *Aneuk Meudagang* in an important element of a *Dayah*. The practice of studying at Dayah is called *meudagang* (pursuing religious knowledge) which normally requires a long period of time. There is no set schedule to finish which means that a *santri* comes and leaves the dayah whenever he or she decides to. Some students study in several *dayahs*, moving from one dayah to another after several years of studies. The tradition of *Santri/Aneuk Meudagang* is a practice needed to know further. *Santriwati* at the Al Ikhlas dayah are educated with a pattern of simplicity which aims to practice a simple life. Also, *Qana'ah* (accepting what it is) as reflected in the faces of the *Dayah Al Ikhlas* students. Unlike in the context of life in formal institutions, students' simplicity is manifested in all aspects of life, starting from the way they dress, behave, cook, and interact without discrepancy between the rich and the poor.

Keywords: *Tradition; aneuk meudagang; dayah*

TRADISI ANEUK MEUDAGANG DI DAYAH (KAJIAN SANTRIWATI MEUDAGANG DI DAYAH AL- IKHLAS)

Abstrak

Artikel ini mengenai Tradisi *Aneuk Meudagang* di Dayah (Kajian Santriwati Meudagang di Dayah Al-Ikhlasi). Tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran umum tradisi *meudagang* di Aceh dan mengetahui tradisi *aneuk meudagang* yang berlangsung di Dayah Al-Ikhlasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan instrumen pengumpulan data, melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang didapat di lapangan dianalisa dengan cara menarik kesimpulan dari hasil yang ada. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Santri atau sering di sebut *aneuk meudagang* merupakan elemen penting dari sebuah dayah. belajar di dayah merupakan satu praktek yang disebut *meudagang* (mengejar ilmu agama) yang biasanya membutuhkan waktu yang lama. Tidak ada waktu tertentu untuk

belajar di dayah. Artinya, seorang santri datang dan meninggalkan dayah kapan ia suka. Beberapa santri belajar di beberapa dayah, berpindah dari satu dayah ke dayah yang lainnya setelah belajar selama beberapa tahun. Tradisi santri/*aneuk meudagang* dalam mondok merupakan sesuatu hal yang perlu kita ketahui, para santriwati di dayah Al-Ikhlas dididik dengan pola kesederhanaan yang bertujuan untuk melatih hidup sederhana, kemudian bersifat Qanaah (menerima apa adanya) itu yang tercermin pada wajah-wajah santriwati dayah Al-Ikhlas, jauh berbeda dalam konteks kehidupan di lembaga-lembaga lain yang bersifat formal. Kesederhanaan santriwati dilakukan dalam segala bidang aspek kehidupan mulai dari cara berbusana, tingkah laku, memasak, cara bergaul sesama mereka, serta tidak membedakan antara kaya dengan miskin.

Kata Kunci: Tradisi; *aneuk meudagang*; dayah

Pendahuluan

Ulama dalam masyarakat Aceh merupakan salah satu kelompok yang sangat penting meskipun hanya sebagai pemimpin informal (Kurdi 2009). Ukuran keilmuan seorang ulama dalam tradisi Aceh dapat dilihat dari tingkatan keilmuannya, dimulai dari yang hanya mampu membaca Al Quran sampai kepada yang berilmu tinggi. Lembaga yang namanya meunasah dan dayah merupakan lembaga-lembaga yang memiliki fungsi strategis dalam pengkaderan dan pembentukan ulama tersebut (Mucshin 2007). Di tempat yang penuh aktifitas sosial keagamaan itulah anak-anak di Aceh tumbuh dan berkembang (Mucshin 2007).

Dalam tradisi pendidikan di Aceh, anak-anak sejak usia empat tahun mulai diajarkan mengaji AlQuran. Khusus anak laki-laki,

dalam usia kurang dari 10 tahun diharuskan tidur di Meunasah untuk didikan dan diajarkan mengaji alquran oleh *teungku* meunasah dan juga diajarkan do'a dan praktek shalat, pengetahuan dasar agama dan pendidikan akhlak. Lembaga pendidikan tertua dalam sejarah pendidikan di Aceh adalah dayah. Lembaga pendidikan semacam dayah ini di Jawa di kenal dengan nama Pesantren, di Padang disebut surau, sementara di Malaysia dan Pattani (Thailand) disebut pondok (Amiruddin 2013). Lembaga pendidikan dengan sarana fisik dan sketsa yang letaknya terhimpun dalam satu kompleks, dengan balai pengajian ditengah dan sekelilingnya dipenuhi dengan rangkang sebagai tempat pemondokan untuk simeudagang (santri).

Di Aceh istilah untuk mencari ilmu adalah jak meudagang (pergi mengaji). Sepintas istilah ini memperlihatkan bahwa seseorang ingin melakukan aktivitas perekonomian atau berjualan. Orang Aceh menyebut meudagang (berdagang) dengan istilah meukat, di dalam tradisi orang Aceh meudagang hanya seminggu sekali yang disebut dengan akhir peukan. Dan orang yang membawa dagangan inilah yang disebut dengan ureung meukat dengan membawa hasil tanaman atau ternak untuk dijual. Inilah yang disebut dengan hareukat untuk mendapatkan hasil yang beurekat, yaitu tidak berlebihan. Dalam tradisi orang Aceh, proses uroe peukan terjadi di sekitar pasar yang ada masjid dan dayah. Biasanya, pada hari itu, urueng meudagang (orang yang berdagang) akan keluar dari dayah, untuk membeli keperluan mereka (Kamaruzzaman 2013).

Penggunaan istilah meudagang pada santri dayah memang terasa unik. Karena dalam bahasa Indonesia atau melayu, istilah berdagang adalah merupakan salah satu kegiatan

dalam perekonomian. Sebagaimana diketahui, bahwa urueng meudagang sama sekali tidak membayar apapun kepada pesantren, kecuali uang lampu atau sumbangan untuk keperluan bersama, tidak ada spp, tidak ada pungutan apapun. Karena ketika orang meudagang, santri hanya disediakan tempat untuk tinggal dan semua keperluan sehari-hari disuplai oleh sang santri sendiri atau dari orang tua dari kampung halaman. Karena itu terkadang santri untuk menutupi keperluan sehari-hari, jika tidak mendapatkan kiriman dari orang tua, sering “mengabdikan” diri pada masyarakat, tentu saja santri akan mendapatkan imbalan sepantasnya. Di samping itu santri juga melakukan aktifitas pertanian baik di tanah *teungku* maupun di tanah masyarakat.

Seseorang yang baru mendapat gelar *teungku* sebagaimana yang disandang oleh ulama di Aceh, jika telah belajar di beberapa dayah di luar kampungnya. Ia juga dituntut untuk berhijrah dari satu dayah ke dayah lainnya. Hal ini dilakukan karena dua

alasan dan tujuan penting, yang pertama untuk menghimpun berbagai ilmu yang diajarkan disejumlah dayah secara variatif. Dan yang kedua, dengan berpindah-pindah dayah seorang calon *teungku* akan memperoleh wawasan keilmuan dan kemasyarakatan yang komprehensif, karena setiap dayah dengan *teungku*, santri dan masyarakat yang mengitarinya. Oleh karena nya berpindah-pindah dayah disamping menjadi syarat untuk bergelar *teungku*, juga sebagai strategi pembentukan kepribadian dan keamanan seseorang calon *teungku* untuk mensosialisasi dirinya dalam masyarakat.

Pengkaderan ulama seperti tersebut, berjalan pasti dari waktu ke waktu dan berabad-abad tanpa terusik oleh sistem pendidikan lainnya. Sistem pendidikan tradisional Aceh ini baru merasa tertantang setelah kedatangan Belanda yang ikut membawa dan menerapkan sistem pendidikannya, terutama paling tidak untuk kaum bangsawan atau uleebalang. Sejak itulah di Aceh telah mengenal dua corak pendidikan, yaitu pendidikan

asli tradisional dari rakyat Aceh dengan sentralnya di dayah, dan corak baru yang dibawa dan dibangun oleh Belanda yang berbentuk sekolah (modern) (Mucshin 2007).

Dalam perkembangannya, kini dayah dapat dikelompokkan dalam dua tipe yakni dayah salafiyah (tradisional) dan dayah khalafiyah (modern). Dayah khalafiyah (modern) yang juga dikenal dengan dayah terpadu tidak hanya berorientasi kepada pendalaman agama islam tapi telah termodifikasi dengan perkembangan zaman dengan membekali peserta didiknya dengan berbagai keterampilan, seperti keterampilan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa asing, keterampilan menjahit dan keterampilan dengan agrobisnis lainnya (Qurniati 2007).

Dayah Al-Ikhlas merupakan salah satu dayah-dayah tradisional salafi yang ada di Aceh, Dayah Al-Ikhlas adalah salah satu dari 55 cabang Dayah Ulee Titi. Dayah ini merupakan satu-satunya cabang Dayah Ulee Titi untuk santriwati. Dayah ini didirikan oleh Abu Ishaq

Al-Amiry sejak tahun 1970 an, dan mulai berkembang pada tahun 2015. Dayah Al-ikhlas termasuk kedalam tipe dayah salafiyah yaitu dayah yang masih mempertahankan ketradisionalnya seperti dalam hal pembelajarannya, dayah ini masih menerapkan pendidikan kitab kuning pada santrinya, yang tentu berbeda dengan dayah khalafiyah (modern) yang telah termodifikasi oleh perkembangan zaman, biasanya julukan *aneuk meudagang* ini hanya kepada anak-anak yang pergi mengaji ke dayah-dayah tradisional saja. Hal ini dikarenakan urueng meudagang itu tidak ada batasan baik itu ketika masuk ke dayah maupun ketika keluar dari dayah tidak di batasi, semuanya itu tergantung dari keinginan diri sendiri

Pengertian *Aneuk Meudagang*

Di Aceh istilah untuk mencari ilmu adalah jak meudagang (pergi berdagang). Sepintas istilah ini memperlihatkan bahwa seseorang ingin melakukan aktivitas perekonomian atau berjualan. Orang Aceh menyebut Jak meudagang dengan istilah meukat,

di dalam tradisi orang Aceh meudagang hanya seminggu sekali yang disebut dengan akhir peukan. Dan orang yang membawa dagangan inilah yang disebut dengan ureung meukat dengan membawa hasil tanaman atau ternak untuk dijual. Inilah yang disebut dengan hareukat untuk mendapatkan hasil yang beurekat, yaitu tidak berlebihan (Kamaruzzaman 2013). Dalam tradisi orang Aceh, proses uroe peukan terjadi di sekitar pasar yang ada masjid dan dayah. Biasanya, pada hari itu, urueng meudagang (santri) akan keluar dari dayah, untuk membeli keperluan mereka.

Santri atau sering di sebut *aneuk meudagang* merupakan elemen penting dari sebuah dayah. Santri terbagi kepada dua bentuk yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim biasanya santri yang berasal dari tempat yang jauh dan\ menetap di dayah, santriatibiasanya bersaha hidup mamdiri, makan dengan cara memasak sendiri atau bersama-sama. Santri tipe ini relative intensif menyerap ilmu dan kultur yang ada di dayah, karena

santriwati mendapatkan pendidikan secara penuh selama dua puluh empat jam dalam kesehariannya berada di lingkungan dayah. Santri mukim menempati bilik-bilik (rangkang), kamar-kamar secara individual atau berkelompok sesuai kemampuan dayah yang bersangkutan.

Sedangkan santri kalong merupakan santri yang pulang pergi dengan tidak menetap tinggal di dayah. Biasanya santri-santri ini pergi ke dayah secara terjadwal sesuai jadwal proses pembelajaran yang ada di dayah yang bersangkutan. Santri seperti ini biasanya tidak secara penuh menguasai ilmu dan nilai-nilai yang ada di dayah (Silahuddin 2016).

Menurut kebiasaan orang Aceh, belajar di dayah merupakan satu praktek yang disebut *meudagang* (mengejar ilmu agama) yang biasanya membutuhkan waktu yang lama. Tidak ada waktu tertentu untuk belajar di dayah. Artinya, seorang santri datang dan meninggalkan dayah kapan ia suka. Beberapa santri belajar di beberapa dayah, berpindah dari satu dayah ke dayah yang lain setelah belajar

selama beberapa tahun (Amiruddin 2007). Jumlah tahun yang dihabiskan oleh seorang *aneuk meudagang* tergantung pada ketekunannya atau pengakuan guru bahwa santri itu telah selesai dalam studinya. kadang-kadang santri ingin melanjutkan studinya di dayah sampai di ia sanggup mempunyai dayah sendiri.

Biasanya waktu yang diperlukan untuk belajar di dayah minimal 12 tahun. Kadang-kadang sampai 14 tahun, sebelum orang tersebut diakui menjadi salah seorang dari pada ulama. Cara yang biasanya dipakai murid untuk mencapai tujuan tersebut, yaitu mendapat kepercayaan dari kelompoknya karena kemampuannya dalam menjelaskan isi kitab dan membantu para murid ketika guru tidak ada. Pada gilirannya dengan pertemuan secara informal itu, beberapa santri datang kepadanya yang membutuhkan penjelasan tentang isi kitab sampai kemudian ia diakui sebagai seorang yang cukup ilmunya oleh gurunya yakni Tgk, Chik.

Dalam kaitan ini tidak ada penghargaan secara diploma karena

itu setelah belajar beberapa secara bertahap, ia akan terjun ke dunia kehidupan atau bekerja sebagai guru di meunasah. Kebanyakan dari santriwatimungkin menjadi da'i atau imam-imam di masjid-mesjid. Sedikit dari santriatiyang melanjutkan hingga diakui sebagai ulama dayah.

Penggunaan istilah meudagang pada santri dayah memang terasa unik. Karena dalam bahasa Indonesia atau Melayu, istilah berdagang adalah merupakan salah satu kegiatan dalam perekonomian. Sebagaimana diketahui, bahwa urueng meudagang sama sekali tidak membayar apapun kepada pesantren, kecuali uang lampu atau sumbangan untuk keperluan bersama, tidak ada spp, tidak ada pungutan apapun (Kamaruzzaman 2013). Hal ini dikarenakan ketika orang pergi meudagang, santriwati hanya disediakan tempat untuk tinggal dan semua keperluan sehari-hari disuplai oleh sang santri sendiri atau dari orang tua dari kampung halaman. Karena itu terkadang santri untuk menutupi keperluan sehari-hari, jika tidak

mendapatkan kiriman dari orang tua, para santri juga sering "mengabdikan" diri pada masyarakat, tentu saja santri akan mendapatkan imbalan sepantasnya. Di samping itu santri juga melakukan aktifitas pertanian baik di tanah *teungku* maupun di tanah masyarakat.

Belajar di dayah tidak membutuhkan banyak uang, inilah yang menjadi faktor penting bagi masyarakat yang secara ekonomi tidak mampu, rakyat bisa belajar di dayah meskipun sangat miskin. Umumnya dayah-dayah tidak membebankan santri untuk membayar uang pendidikan. Kustadi Suhendang mengatakan 47 pesen dayah-dayah tidak memungut uang pendidikan, 20 persen memberlakukanya, tetapi tidak mewajibkan dengan jumlah tertentu. Bagi santri yang fakir miskin, dayah dengan sendirinya menyediakan makanan, seperti yang diberikan oleh *teungku* (pimpinan dayah), atau dari masyarakat yang selalu siap membantu (Amiruddin 2007).

Guru-guru khususnya pimpinan dayah, biasanya santri

mempunyai penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari, beberapa dari santri ada yang menerima shadaqah, zakat dari masyarakat atau uang yang diberikan oleh masyarakat ketika memberi khutbah jum'at atau memberi ceramah ketika perayaan maulid Nabi. Dan juga telah menjadi suatu kebiasaan bagi orang tua santri untuk membawa sesuatu untuk *Teungku* dayah ketika membesuk anak-anaknya (Amiruddin 2007).

Sejarah Berdirinya Dayah Al-Ikhlâs

Dayah merupakan lembaga yang sejak awal dikenal sebagai lembaga yang mengkonsentrasikan aktivitasnya pada transfer ilmu-ilmu agama islam. Dayah merupakan suatu tempat yang dipersiapkan untuk memberikan pendidikan agama mulai dari tingkat dasar sampai ke tingkat belajar yang tinggi. Dayah adalah suatu lembaga pendidikan lanjutan bagi anak-anak yang sudah menyelesaikan pendidikan dasar di meunasah atau rangkang atau di rumah-rumah *teungku* gampong.

Dayah adalah satu lembaga pendidikan islam yang tertua di

Aceh. Salah satunya adalah Dayah Ulee Titi. Yayasan Dayah Ulee Titi adalah suatu lembaga pendidikan islam yang beralamat di desa Siron Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar, berada 9 km dari arah Timur Kota Banda Aceh, dengan kompleks berdiri megah dan kokoh yang letaknya di pinggiran jalan raya yang menghubungkan ke Bandara Internasional Sultan Iskandar Muda.

Dayah Ulee Titi dirintis pertama sekali oleh Abu Syekh Saman, seorang ulama yang datang dari jazirah Arabia, beliau merintis Dayah Ulee Titi milik masyarakat Lambaro di zaman penjajahan Belanda. Pengajian di dayah kemudian mengalami kemunduran, tidak diketahui pasti apa penyebabnya, sebagian memperkirakan karena kondisi perang atau konflik sosial di dalam masyarakat.

Dayah Ulee Titi kemudian dilanjutkan oleh generasi kedua, Abu H. Ishaq Al Amiry yang mengemban ilmu di dayah Meunasah Kumbang Aceh Utara dan diasuh langsung oleh Abu Hasballah (Abu Chiek Meunasah Kumbang)

yang wafat pada tahun 1997, kemudian berlanjut kepada Abu H.'Athailah yang merupakan putra dari Alm.Abu H. Ishaq Al Amiry.

Dayah ini mengemban misi menciptakan generasi muslim yang berakidah ahlulsunnah wal jamaah, berakhlakul karimah dan mampu menjawab tantangan perkembangan zaman dengan nilai-nilai keislaman. Salah satu karakteristik dayah ulee titi adalah menghasilkan lulusan yang berkarakter layaknya tokoh sufi terdahulu. Sufi yang bercirikan lemah lembut dalam bertutur, wara' dalam bersikap dan sederhana dalam berpenampilan.

Lembaga pendidikan Dayah Ulee Titi telah banyak melahirkan alumni dan pesantren cabang, tercatat sudah ada sekitar 55 cabang yang tersebar di seluruh Aceh. Salah satu cabang dari dayah ulee titi adalah dayah Al-Ikhlas Abu Ishaq Al Amiry di Lamsayeun. Dayah Al-Ikhlas didirikan oleh Abu Ishaq Al Amiry atas waqaf dari masyarakat sekitar pada tahun 1970-an untuk didirikan sebuah lembaga pendidikan. Pada awalnya dayah ini digunakan sebagai balai

pengajian malam hari untuk masyarakat sekitar yang tinggal di daerah tersebut yang dipimpin langsung oleh Abu Ishaq Al Amiry. Namun dayah ini tidak sebegitu berkembang dan sempat mengalami kemunduran.

Dayah Al-Ikhlas terletak di antara pemukiman warga dan dikelilingi oleh 4 kampung yaitu kampung Ajee, kampung Reuloh, kampung Ujung Kalut dan kampung Meunasah Manyet. Dayah Al-Ikhlas yang beralamat di Jalan Soekarno Hatta, Gampong Ajee Pagar Air Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar.

Dayah Al-Ikhlas didirikan oleh Abu Ishaq Al Amiry atas waqaf dari masyarakat sekitar pada tahun 1970 an, dan Dayah ini mulai berkembang pada tahun 2015. Setelah Abu Ishaq Al Amiry Meninggal dunia pada tahun 1997, dayah ini dilanjutkan oleh anak kandungnya Tgk. H. Athailah, di Bawah Pimpinan beliau dayah ini mulai berkembang, didalamnya mulai dibangun asrama, bale pengajian, meunasah, dan juga terdapat santri dan *teungku*.

Dayah ini mulai dibuka secara resmi oleh Abu Athaillah pada tanggal 14 April 2015 setelah mendapat izin dari Kementrian agama dan terdaftar di dinas pendidikan dayah untuk di buka secara resmi menjadi suatu Lembaga Pendidikan Islam. Dan atas dasar permintaan Abu Atthaillah sebagai pimpinan dayah Ulee Titi ditetapkanlah Tgk. Sudirman untuk mengelola dayah Al-Ikhlas sampai sekarang namun tetap berada dibawah naungan Lembaga Pendidikan Islam Yayasan Dayah Ulee Titi yang berdiri sejak Tahun 1987 dibawah pimpinan Tgk. H. Athaillah dan didirikan oleh Abu Ishaq Al-Amiry (Alm) yang merupakan Bapak/orang tua dari Tgk. H. Athaillah. Tgk Sudirman sebagai yang dipercayai untuk mengelola dayah Al-Ikhlas merupakan seorang yang pergi meudagang. Beliau lahir pada tanggal 20 Mei 1976 di Meunasah Tutong. Riwayat meudagang tgg Sudirman di mulai pada tahun 1990 sampai 1995 di Labuhan Haji. Kemudian melanjutkan lagi di dayah Ulee Titi dari tahun 1995 sampai sekarang.

Pendidikan yang diselenggarakan di Lembaga Pendidikan Islam Dayah Al-Ikhlas hanyalah pendidikan non formal mulai dari jenjang/tingkat Tajhiziyah dan bimbing langsung oleh pimpinan dayah serta di bantu oleh 100 orang *teungku* yaitu 60 *teungku agam* (ustadz laki-laki) dan 40 *teungku inong* (ustadz perempuan).

Kurikulum yang dipakai di dayah Al-Ikhlas sama seperti kurikulum di dayah Ulee Titi dan umumnya dayah-dayah di Aceh yaitu kurikulum Dayah Salafiah (Tradisional) yang berfokus pada kitab-kitab klasik saja (Kitab Kuning) tanpa mengadopsi / memasukkan kurikulum pendidikan formal dan Terpadu. Dayah Al-Ikhlas sekarang sudah mempunyai sekitar 1500 Santri (Putri), santriwati semuanya bermukim/mondok di dayah. Umumnya santriwati berasal dari Propinsi Aceh dan ada juga yang berasal dari luar Aceh seperti Palembang dan juga dari luar negeri yaitu dari Malaysia dan Mayoritas Aceh Besar yang merupakan

Kabupaten tempat Dayah Al-Ikhlas berdiri.

Sistem Pelaksanaan Pendidikan di Dayah Al-Ikhlas

Sistem pendidikan dan pengajaran di suatu lembaga pendidikan merupakan suatu hal yang mutlak dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Sistem pelaksanaan pendidikan di dayah Al-Ikhlas sama seperti dayah-dayah salafi lainnya. Karena dayah ini merupakan dayah salafi (dayah yang masih tradisional yang hanya belajar kitab kuning). Selain itu, kurikulum menggunakan sistem pendidikan tradisional.

Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat program rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (department pendidikan nasional). kurikulum bertujuan untuk setiap program pendidikan yang diberikan kepada anak didik. Karena

kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan maka kurikulum harus dijabarkan dari tujuan umum pendidikan.

Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Di setiap pesantren maupun dayah baik itu pesantren tradisional maupun pesantren yang bersistem pendidikan umum(modern) mempunyai kurikulum tersendiri. Adapun dayah yang besistem tradisional mnggunakan kurikulum dari kitab kuning, sedangkan pesantren modern atau terpadu menggunakan kurikulum dari department agama.

Dayah Al-Ikhlas adalah dayah yang bertipe pesantren salafiah (tradisional), dayah ini menggunakan kurikulum kitab kuning yaitu mempelajari kitab-kitab klasik yang merupakan ciri khas yang tidak dapat dihilangkan. Pengajian kitab kuning diatur berdasarkan jenjang kelas yang diduduki para santri, semakin tinggi kelasnya semakin tinggi pula pengkajian kitab kuning.

Kelas-kelas yang dimiliki oleh dayah Al-Ikhlash lebih merupakan kelas dengan sistem sorongan dan bondongan. Prinsip kelas yang dikembangkannya tidak berdasarkan usia santri tapi lebih kepada sistem waktu kapan santri bergabung di dayah. Dayah ini tidak mengenal batas usia santri, Bisa jadi santriwati bergabung setelah usia 20-an dan bisa juga di usia tua. Umumnya santriwati bergabung pada usia belasan tahun. Sistem masuk ke dayah Al-Ikhlash adalah di lakukannya tes berupa membaca Al Qur'an dan membaca kitab kuning untuk calon santriwati yang merupakan pindahan dari dayah lain, hal ini bertujuan untuk menentukan santri akan di tempatkan di kelas berapa sesuai dengan kemampuan yang sudah ada. Sedangkan calon santriwati yang tidak pernah belajar di dayah akan di tempatkan di kelas Tajhizi yang merupakan kelas dasar.¹

Secara umum jenjang kelas yang ada di dayah Al-Ikhlash di mulai dari kelas tajhizi hingga kelas tujuh. Kurikulum merupakan suatu

ketentuan yang harus dilaksanakan karena dengan perencanaan yang telah ditetapkan maka tidak menimbulkan kesulitan bagi santri maupun guru dalam proses belajar mengajar di dayah

Metode yang digunakan guru dalam mengajar di dayah Al-Ikhlash adalah Metode halaqah. Cara mengajarnya adalah *teungku* membaca kitab sambil menjelaskan isi kitab tersebut dan santri menyimak serta berusaha menganalisa sendiri penjelasan *teungku* tersebut. Disini santri tidak diharuskan untuk diulang seperti pada santri pemula akan tetapi santri berfikir dan menganalisa serta berusaha memecahkan persoalan-persoalan yang diajarkan maupun oleh para santri.

Terdapat satu hal yang unik dari pada dayah-dayah tradisional yang ada di Aceh termasuk dayah Al-Ikhlash yaitu guru/*teungku* yang mengajarnya tidak dibiayai/digaji walaupun demikian para guru/*teungku* tersebut dengan senang hati mengajar anak-anak di dayah Al-Ikhlash. Guru pengajar yang

¹ Hasil wawancara dengan Yuli Nashra santri senior kelas 7 tanggal 21 Desember 2019.

ada di dayah Al-Ikhlas berasal dari Dayah Ulee Titi untuk *teungku agam* sedang kan untuk *teungku inong* berasal dari santri-santri senior yang ada di dayah Al-Ikhlas.² Untuk kelas tajhizi sampai dengan kelas 3 akan di ajarkan oleh *teungku inong*, sedangkan untuk kelas 4 akan di ajarkan oleh Abi Sudirman dan beberapa *teungku agam* lainnya. Selain itu untuk kelas 5,6,7 akan diajarkan oleh *teungku agam* dan di khususkan setiap malam rabu akan diajarkan langsung oleh Abu Athaillah.

Latar Belakang Aneuk Meudagang

Santri yang belajar di dayah di sebut dalam masyarakat Aceh dengan istilah (urueng meudagang) yaitu anak-anak yang datang untuk belajar di dayah dalam waktu yang lama, santriwati meninggalkan kampung halamannya dan pergi merantau untuk menuntut ilmu agama di dayah. Dalam masyarakat Aceh santri yang pergi mengaji juga sering di sebut dengan "jak bet". Jak bet dalam budaya masyarakat Aceh

juga diistilahkan dengan jak meudagang.

Santri atau sering di sebut *aneuk meudagang* merupakan elemen penting dari sebuah dayah. Santri terbagi kepada dua bentuk yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim biasanya santri yang berasal dari tempat yang jauh dan\menetap di dayah, santriwatibiasanya berusaha hidup mandiri, makan dengan cara memasak sendiri atau bersama-sama sedangkan santri kalong ialah santri yang tudak menetap dan pulang pergi, sedangkan untuk dayah Al-Ikhlas semua santri yang ada di dayah adalah santri mukim yang mondok di dayah.

Menurut kebiasaan orang Aceh, belajar di dayah merupakan satu praktek yang disebut meudagang (mengejar ilmu agama) yang biasanya membutuhkan waktu yang lama. Tidak ada waktu tetentu untuk belajar di dayah. Artinya, seorang santri datang dan meninggalkan dayah kapan ia suka. Dan belajar di dayah tidak membutuhkan banyak uang, inilah

² Hasil wawancara dengan Tgk Sudirman pada tanggal 20 Desember 2019.

yang menjadi faktor penting bagi masyarakat yang secara ekonomi tidak mampu, rakyat bisa belajar di dayah meskipun sangat miskin. Umumnya dayah-dayah tidak membebankan santri untuk membayar uang pendidikan

Tradisi santri/*aneuk meudagang* dalam mondok merupakan sesuatu hal yang perlu kita ketahui, dengan pola kesederhanaan yang bertujuan untuk melatih hidup sederhana, kemudian bersifat Qanaah (menerima apa adanya) itu yang tercermin pada wajah-wajah santri. Jauh berbeda dalam konteks kehidupan di lembaga-lembaga lain yang bersifat formal. Kesederhanaan santriwati dilakukan dalam segala bidang aspek kehidupan mulai dari cara berbusana, tingkah laku, memasak, cara bergaul sesama mereka, serta tidak membedakan antara kaya dengan miskin. Sehingga bagi santriwati yang pendapatan orang tuanya di bawah garis kemiskinan tidakkan tersisihkan di saat berhadapan dengan para santri yang penghasilan orang tuanya

termasuk lumayan, sehingga susah untuk dibedakan.

Dalam kehidupan di dayah para santriwati sudah terbiasa hidup mandiri, sejak bangun tidur hingga tidur kembali, semua keperluan hidupnya dilakukan secara sendiri atau bersama-sama dengan santriwati lainnya. Santriwati sudah terbiasa merapikan tempat tidurnya sendiri, mencuci, menggosok baju sendiri, dan memasak sendiri. Oleh sebab itu semua yang berkaitan dengan kebutuhan pribadi dipenuhi oleh dirinya sendiri karena di dayah para santriwati ini dididik hidup mandiri dalam segala aktifitas sehari-hari dan juga santriwati didik untuk hidup dalam kedisiplinan dengan menjaga waktu shalat, mengaji, makan dan waktu lainnya.

Dalam kehidupan sehari-harinya penulis melihat santriwati mencerminkan lima pilar karaktersitik dayah yaitu keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan, kemandirian, dan kebebasan. Di dayah santriwati didik sesuai dengan sistem pola pikir dayah yaitu wajib

memperhatikan ketika sedang berlangsungnya pelajaran, para santri juga wajib mendengar apa yang di sampaikan oleh guru, ketika santri memperhatikan dan mendengar maka pemikiran akan terbuka dan lancar. Kemudian santri juga diwajibkan untuk bertanya segala sesuatu yang tidak dipahami, dan juga wajib untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh gurunya.

Para santriwati di dayah Al-Ikhlas juga didik dengan kedisiplinan dalam segala kegiatan untuk pembentukan kepribadian dan moral keagamaan, kemandirian juga tampak dalam kehidupan sehari-harinya, dengan segala sesuatu dikerjakan oleh diri sendiri, juga dengan rasa persaudaraan yang sangat erat. Hal ini disebabkan kehidupan yang merata di kalangan santri tidak ada yang kaya dan miskin semuanya hidup hemat dan sederhana. Hubungan santriwati dengan pimpinan sangatlah erat, para santri menganggap bahwa menentang guru selain tidak sopan juga dilarang oleh agama, bahkan siapapun yang berani menentang

guru tidaklah mendapat berkah apa-apa karena durhaka kepada guru.

Umumnya santriwati yang tidak melanjutkan meudagang biasanya terdapat beberapa faktor salah satunya karena menikah biasanya santriwati lebih banyak berhenti karena menikah maka dari itulah di sebutkan bahwasanya waktu belajar santriwati tidak lah panjang seperti santri laki-laki. faktor lain karena sakit dan juga karena kurang mampu biasanya hal ini dialami oleh santriwati yang yatim piatu. Namun yang sangat dilarang di dayah adalah berhenti dari dayah untuk menyambung ke sekolah formal. Hal ini tidak dibenarkan di dayah bagi siapapun yang melakukan hal tersebut tidak akan mendapat ridha atau berkat dari Abu, namun apabila berhenti dari dayah untuk melanjutkan kedayah lainnya maka di perbolehkan.

Kegiatan sehari-hari santriwati dayah Al-Ikhlas sama seperti dayah-dayah lain pada umumnya yaitu dibagi atas 5 waktu yaitu dimulai ketika sudah shalat subuh pada pukul 06:00 hingga

pukul 23:00. Adapun pembagian waktu sebagai berikut.

Waktu shubuh

Rutinitas kegiatan di mulai dari santriwati shalat subuh berjamaah, setelah shalat subuh dilanjutkan proses belajar mengajar dari pukul 06:15 sampai pada pukul 07:15 di bale-bale diikuti oleh seluruh santri, baik dari kelas tajhizi sampai kelas VII dengan tenaga pengajar dari unsur pimpinan dan murid-murid senior didayah itu sendiri. Terkecuali untuk hari jum'at para santriwati ba'da shalat subuh diwajibkan untuk membaca surah Al Kahfi sampai selesai.

Waktu Pagi

Kegiatan di pagi hari di mulai dari turun mengaji pada pukul 07:15, para santri kembali ke asrama masing-masing untuk melakukan aktifitas pribadi seperti memasak, makan dan mencuci atau beristirahat sejenak. Kemudian kegiatan belajar mengajar di mulai kembali pada pukul 09:15 setelah di bunyikan lonceng sebagai tanda awal dimulai kembali pembelajaran sampai pukul 10:15. Setelah proses

pembelajaran berakhir para santriwati melakukan aktifitas Shalat Dhuha berjamaah sampai pukul 11:00. Setelah pukul 11:00 para santri kembali ke asrama masing-masing untuk tidur Qhailullah (tidur sejenak sebelum zuhur) hal ini diterapkan untuk menjaga stamina para santriwati di malam hari.

Waktu Siang

Kegiatan di siang hari dimulai ba'da zuhur tepatnya setelah shalat zuhur berjamaah, santri kembali ke asrama untuk makan siang dan bersiap-siap untuk kembali naik mengaji pada pukul 14:00 sampai pukul 15:15. Setelah turun mengaji pada pukul 15:15 santri kembali ke asrama untuk bersiap-siap sebelum shalat Ashar.

Waktu Sore

Kegiatan di sore hari di mulai setelah shalat ashar berjamaah, para santri kembali ke asrama masing-masing untuk bersiap-siap makan dan mandi sebelum kembali melakukan aktifitas malam hari, sore hari tidak ada kegiatan belajar mengajar karena sore hari merupakan jadwalnya kunjungan

orang tua/ wali santri sampai pada pukul 18:00.

Waktu Malam

Kegiatan di malam hari di mulai dari shalat maghrib berjamaah, lalu setelah ba'da maghrib santriwati kembali ke asrama untuk bersiap-siap mengambil kitab untuk kembali naik mengaji sampai pukul 21:00. Setelah itu langsung dilanjutkan dengan shalat isya berjamaah, kemudian ba'da Isya santriwati kembali melanjutkan naik mengaji dari pukul 10:15 sampai pada pukul 11:00. Kemudian setelah *teungku* turun dari mengajar santriwati tidak di bolehkan untuk kembali ke asrama namun santriwati di haruskan untuk untuk mengulang terlebih dahulu pelajaran yang telah santriwati pelajari sampai pukul 24:00, baru setelah itu santriwati kembali ke asrama masing-masing untuk beristirahat.³

Rutinitas tersebut berlangsung setiap harinya terkecuali untuk hari jum'at, karena setiap hari jum'at mempunyai

kegiatan khusus yang berbeda dengan hari lainnya. Setiap ba'da shalat subuh santri diwajibkan untuk membaca surah Al Kahfi sampai selesai kemudian santriwati pergi ke kubah atau masjid Abu yang terletak di luar dayah lebih tepatnya di samping dayah kegiatan yang dilakukan santriwati di sana yaitu membaca yasin dan sembahyang dhuha sampai pukul 07:00. Setelahnya kembali ke asrama untuk melakukan aktifitas pribadi seperti memasak makan dan mencuci atau istirahat sampai pukul 08:00. Kemudian pada pukul 09:00 sampai pukul 10:00 karena khusus hari jumat kegiatan belajar mengajar di dayah libur maka santriwati hanya ada kegiatan bergotong-royong bersama di lingkungan dayah.

Setelah selesai dari bergotong-royong santriwati kembali ke asrama untuk beristirahat atau ada pula yang mendapat kunjungan dari orang tua karena hari jumat merupakan hari libur dayah sehingga

³ Hasil wawancara dengan Teungku Mardiah, santri senior kelas 7 pada tanggal 13 Juli 2020.

santriwatimendapat kunjungan dari orang tua baik pagi hari, siang ataupun sore hari sesuai dengan waktu aturan di dayah yang telah ditetapkan.

Adapun jadwal kunjungan keluarga santri sebagai berikut:

PAGI : 08:00 - 09:00

SORE : 16:30 - 18:00

Jadwal tersebut berlaku untuk setiap harinya terkecuali untuk hari jum'at, karena khusus hari jumat jadwal berkunjung adalah full, kecuali waktu shalat dan tidur.

Untuk kegiatan malam jumat aktifitas santri setelah shalat maghrib santri melakukan kegiatan pokok setiap malam jum'at yaitu membaca samadiah setelahnya melanjutkan shalat is'ya berjamaah, ba'da isya para santriwati kembali melakukan kegiatan malam jum'at yaitu Marhaban, sembahnyang Tasbih dan membaca Yasin Qabillah. Kegiatan tersebut di lakukan satu minggu sekali dan bergilir dalam sebulan. Jadi dayah Al-Ikhlash tidak mengenal istilah libur kecuali pada malam jum'at dan hari jum'at, bulan ramadhan, dan masa lebaran hari raya isul fitri dan idul adha.

Untuk jadwal perpulangan perizinan hanya di buka sebulan sekali. untuk Wilayah Aceh Besar dan sekitarnya di berikan izin pulang hanya 3 hari dalam satu bulan, sedangkan untuk wilayah di luar Aceh Besar dan Banda Aceh di berikan izin 1 minggu dalam satu bulan. Sedangkan untuk libur massal dalam setahun 2 kali yaitu menjelang puasa dan menjelang hari raya Idul Adha.

Kegiatan belajar mengajar para santriwati di dayah Al-Ikhlash biasanya sesuai dengan kurikulum yang telah di tetapkan, baik proses belajar mengajar maupun waktu libur. Namun apabila sampai pada waktu libur massal seperti libur puasa kegiatan di dayah tidaklah berhenti, hal ini dikarenakan terkadang ada beberapa santri yang memilih untuk tidak pulang ke kampung halaman dan tetap tinggal di dayah. Selama bulan puasa biasanya juga terdapat masyarakat yang ikut bergabung ke dayah untuk melakukan kegiatan shuluk, khalut dan tahlil.

Peraturan di Dayah Al-Ikhlash

Hasil dari wawancara dengan salah seorang santri senior Yuli Nashra terdapat tiga hal yang sangat dilarang keras untuk dilakukan dalam dayah yaitu perkara yang pertama adalah mencuri, yang kedua membawa hp dan yang terakhir bertemu laki-laki yang bukan mahram (berpacaran). Apabila terdapat santriwati yang melakukan salah satu dari tiga perkara tersebut maka akan diberi sanksi/peringatan berupa nasehat sampai 3 kali, namun apabila tetap di langgar dan tak berubah maka akan di dikeluarkan dari dayah. Dan menurut yuli selama ini yang baru di langgar yaitu mencuri dan sudah ada tiga santriwati yang di dikeluarkan dari dayah.⁴

Peraturan lainnya yang penulis amati dalam penelitian yang terasa unik yaitu dari segi pakaian, umumnya dayah-dayah salafi yang ada di Aceh mempunyai style pakaian tersendiri yang beda dengan dayah modern dalam kesehariannya.

Hasil wawancara dengan Mardiah menurutnya dalam

kesehariannya santriwati di dayah di haruskan untuk memakai sarung dan tidak di perkenankan memakai rok. Sedangkan untuk bajunya haruslah yang panjang dan di bawah lutut. Sedangkan untuk jelbabnya ini yang unik yaitu jelbab dayah/ jelbab kaus namanya, dan hampir seluruh santriwati dayah salafi memakai jelbab seperti ini dan tidak di perkenankan memakai jelbab lainnya. Namun terdapat juga peraturan dalam memakai jelbab seperti ketika naik mengaji/ek beut santriwati di haruskan memkai jelbab dayah warna putih dan memakai cadar ketika naik ngaji dengan guru laki-laki.

Sedangkan untuk kegiatan di luar dayah apabila mendapat undangan atau acara seperti pesta walimah maka di perkenankan untuk memakai gamis dan harus tetap memakai jelbab dayah namun bisa berwarna apa saja. Namun apabila ada undangan kenduri maulid para santri harus tetap berpakaian dengan sarung, berbaju kurung dan jelbab dayah berwarna putih.⁵

⁴ Hasil wawancara dengan Yuli Nashra pada tanggal 20 Desember 2020.

⁵ Hasil wawancara dengan Mardiah pada tanggal 14 Januari 2021.

Dari pengamatan tersebut penulis menyimpulkan bahwasanya disinilah letak dari pada salah satu pilar karaktersitik dayah yaitu kesederhanaan, dimana semuanya itu sama dan tidak ada yang membedakan santriwati miskin atau kaya, semua adalah urueng meudagang yang pergi merantau dari kampung halaman yang jauh maupun yan dekat dengan tujuan yang sama untuk belajar dan memperdalam ilmu agama sampai waktu yang santriwati inginkan dan tidak dibatasi untuk menjadi seorang yang berguna dunia dan akhirat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang tradisi *aneuk meudagang* (kajian santriwati meudagang di dayah Al-Ikhlas) maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

Menurut kebiasaan orang Aceh, belajar di dayah merupakan satu praktek yang disebut meudagang (mengejar ilmu agama) Santri atau sering di sebut *aneuk meudagang* merupakan elemen penting dari sebuah dayah. Tidak

ada waktu tetentu untuk belajar di dayah, seorang santri datang dan meninggalkan dayah kapan santri suka. Beberapa santri belajar di beberapa dayah, berpindah dari satu dayah kedayah yang lainnya setelah belajar selama beberapa tahun, Jumlah tahun yang di habiskan oleh seorang *aneuk meudagang* tergantung pada ketekunanya atau pengakuan guru bahwa santri itu telah selesai dalam studinya. Belajar di dayah tidak membutuhkan banyak uang, inilah yang menjadi faktor penting bagi masyarakat yang secara ekonomi tidak mampu, rakyat bisa belajar di dayah meskipun sangat miskin. Umumnya dayah-dayah tidak membebankan santri untuk membayar uang pendidikan.

Tradisi santri/*aneuk meudagang* dalam mondok merupakan sesuatu hal yang perlu kita ketahui, dengan pola kesederhanaan yang bertujuan untuk melatih hidup sederhana, kemudian bersifat Qanaah (menerima apa adanya) itu yang tercermin pada wajah-wajah santriwati yang ada di dayah Al-Ikhlas. Kesederhanaan santriwati

dilakukan dalam segala bidang aspek kehidupan mulai dari cara berbusana, tingkah laku, memasak, cara bergaul sesama mereka, serta tidak membedakan antara kaya dengan miskin. Dalam kehidupan sehari-harinya santriwati mencerminkan lima pilar karaktersitik dayah yaitu keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan, kemandirian, dan kebebasan. dayah santriwati didik sesuai dengan sistem pola pikir dayah yaitu wajib memperhatikan ketika sedang berlangsungnya pelajaran, para santri juga wajib mendengar apa yang di sampaikan oleh guru, ketika santri memperhatikan dan mendengar maka pemikiran akan terbuka dan lancar.

Daftar Pustaka

- Amiruddin, M. Hasbi. 2003. *Ulama Dayah Pengawal Ulama Masyarakat Aceh*. Lhokseumawe: Nadiya Foundation.
- Kamaruzzaman. 2013. *Ulama, Sparatisme, Radikalisme Di Aceh*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Kurdi, Muliadi. 2009. *Aceh di Mata Sejarawan*. Banda Aceh: LKSA.

Mucshin, Misri A. 2007. *Potret Aceh dalam Bingkai Sejarah*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.

Silahun. 2016. *Aktualisasi System Budaya Akademik Pendidikan Dayah Di Aceh*. Banda Aceh: Bandar Publishing.